HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK N 6 PADANG

Ghina Alya Dzakwan[1], Yeni Karneli[2], Azmatul Khairiah Sari[3], Febri Wandha Putra[4]

[1,2,3,4,]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : ghinaalya08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self efficacy*, kesiapan kerja, dan hubungan antara keduanya pada siswa SMK N 6 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 214 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui skala *self efficacy* dan skala kesiapan kerja yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memperoleh *self efficacy* yang baik dan memiliki kesiapan kerja yang baik. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja ($r = 0{,}731$; $p < 0.05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang diterima siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki siswa.

Kata Kunci : *Self efficacy, Kesiapan Kerja, Siswa SMK, Bimbingan dan Konseling.*

ABSTRACT

This study aims to describe *self efficacy,* job readiness, and the relationship between the two in students of SMK N 6 Padang. This study uses a quantitative approach with a correlational descriptive method. The research sample totals 214 students who were selected using *the proportional random sampling* technique. Data were collected through *the self efficacy* scale and the work readiness scale that have met the requirements for validity and reliability. The results of the study show that students generally obtain *good self-efficacy* and have good job readiness. Correlation analysis showed a positive and significant relationship between *self-efficacy* and job readiness ($r = 0.731$; $p < 0.05$). The value of the correlation coefficient showed a strong relationship. This finding shows that the higher *the self-efficacy* received by students, the higher the work readiness of students.

Keywords : *Self-Efficacy, Job Readiness, Vocational Students, Guidance And Counseling.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Siswa SMK pada tingkat akhir mulai dihadapkan pada berbagai pilihan setelah lulus, seperti bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun menjalankan pilihan lainnya. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kesiapan yang baik agar mampu menghadapi tuntutan setelah menyelesaikan pendidikan. Shilphy (2020) menjelaskan pada usia remaja ingin menampilkan diri, idealis, memiliki cita-cita tinggi, semangat dan energi besar, memantapkan identitas diri dan memiliki keinginan untuk tidak ketergantungan emosional. Pada usia ini siswa mencari identitas diri nya dan sudah di anggap mampu untuk masuk ke dunia kerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Permasalahan kesiapan kerja masih menjadi perhatian pada lulusan SMK. Data penelusuran tamatan SMK Negeri 6 Padang menunjukkan bahwa jumlah tamatan yang bekerja masih lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tamatan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada tahun ajaran 2024 tercatat 31 tamatan bekerja dan 72 tamatan melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan pada tahun ajaran 2025 terdapat 41 tamatan yang bekerja dan 85 tamatan yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya memperhatikan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK N 6 Padang, ditemukan bahwa lulusannya lebih banyak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dibandingkan dunia kerja. Berdasarkan hasil yang dilakukan pada siswa terdapat siswa yang belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja. Temuan tersebut menunjukkan adanya persoalan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan. Menurut Brady (2010) kesiapan kerja merupakan suatu kondisi yang berfokus pada sifat-sifat pribadi seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan tetapi juga lebih dari itu mempertahankan suatu pekerjaan. Siswa yang dikatakan memiliki kesiapan kerja itu siswa yang sudah memenuhi aspek-aspek kesiapan kerja yaitu *responsibility, flexibility, skill, communication, self view, health & safety*. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesiapan kerja siswa adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan untuk mengatur atau menjalankan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. *Self efficacy* dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu *level, strength,* dan *generality* (Bandura, 1997). Hal ini sejalan dengan penelitian Violinda et al (2023) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk menguasai berbagai situasi yang muncul dalam kehidupannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dan berusaha menyelesaikan tantangan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK N 6 Padang. Dengan memahami keterkaitan antara kedua variabel tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya *self efficacy* dalam meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja, menyelesaikan tugas, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta mempersiapkan diri setelah lulus sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi layanan

bimbingan dan konseling dalam membantu siswa meningkatkan *self efficacy* dan kesiapan kerja sebagai bekal menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lainnya (Yusuf, 2016). Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy* (X), sedangkan variabel terikat adalah kesiapan kerja (Y).

Populasi penelitian adalah 461 siswa SMK N 6 Padang, dengan sampel sebanyak 214 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *self efficacy* dan skala kesiapan kerja yang disusun dalam bentuk skala likert. Instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach`s Alpha* sebesar 0,869 untuk skala *self efficacy* dan 0,915 untuk skala kesiapan kerja. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat masing-masing variabel, serta uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kesiapan kerja siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa SMK N 6 Padang dengan jumlah 214 siswa yang berada pada kelas XII. Data yang diperoleh dari sampel akan diskoring dan dilakukan analisis. Kemudian peneliti juga membuat kategorisasi data dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

1. Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dengan menggunakan instrumen kesiapan kerja yang berjumlah 28 item dengan jumlah sampel penelitian 214 responden, dapat dilihat lebih dan lebih rinci rekapitulasi hasil kesiapan kerja yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Kesiapan Kerja

No	Aspek Kesiapan Kerja	Interval	Kategori	F	%
1	*Responsibility* (Tanggung Jawab)	≥27	Sangat Tinggi	92	43
		22-26	Tinggi	101	47
		17-21	Sedang	18	8
		12-16	Rendah	3	1
		≤11	Sangat Rendah	0	0
2	*Flexibility* (Fleksibilitas atau Keluwesan)	≥22	Sangat Tinggi	45	21
		18-21	Tinggi	116	54
		14-17	Sedang	42	20
		10-13	Rendah	10	5
		≤9	Sangat Rendah	1	0

3	*Skilss* (Keterampilan)	≥22	Sangat Tinggi	62	29
		18-21	Tinggi	116	54
		14-17	Sedang	33	15
		10-13	Rendah	3	1
		≤9	Sangat Rendah	0	0
4	*Communication* (Komunikasi)	≥17	Sangat Tinggi	76	36
		14-16	Tinggi	122	57
		11-13	Sedang	15	7
		8-10	Rendah	1	0,5
		≤7	Sangat Rendah	0	0
5	*Self View* (Pandangan Diri)	≥17	Sangat Tinggi	76	36
		14-16	Tinggi	122	57
		11-13	Sedang	15	7
		8-10	Rendah	1	0,5
		≤7	Sangat Rendah	0	0
6	*Health and Safety* (Kesehatan dan Keselamatan Diri)	≥17	Sangat Tinggi	76	36
		14-16	Tinggi	122	57
		11-13	Sedang	15	7
		8-10	Rendah	1	0,5
		≤7	Sangat Rendah	0	0
	Keseluruhan	≥117	Sangat Tinggi	77	36
		95-116	Tinggi	122	57
		73-94	Sedang	15	7
		51-72	Rendah	0	0
		≤50	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diatas, kesiapan kerja siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57%, diikuti kategori sangat tinggi sebesar 36%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesiapan yang sangat baik dalam menghadapi dunia kerja. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan tanggung jawab, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja, menggunakan keterampilan yang dimiliki, berkomunikasi dengan orang lain, memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan diri, serta memperhatikan kesehatan dan keselamatan diri.

Pada aspek *responsibility* (tanggung jawab), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 47%, diikuti kategori sangat tinggi sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki rasa tanggung jawab yang baik, terutama dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajibannya. Aspek *flexibility* (fleksibilitas atau keluwesan) juga menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 54%, sedangkan 21% berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun tuntutan yang terdapat dalam lingkungan kerja.

Selanjutnya, pada aspek *skills* (keterampilan), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 54% dan sangat tinggi sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keterampilan yang cukup baik serta mampu mengenali dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada aspek *communication* (komunikasi), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 57%, sedangkan 36% berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain sebagai salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pada aspek *self view* (pandangan diri), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 57%, sedangkan 36% berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pandangan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya, meskipun aspek ini menjadi aspek dengan capaian relatif paling rendah dibandingkan aspek kesiapan kerja lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang perlu meningkatkan keyakinan dan penilaian positif terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja.

Sementara itu, pada aspek *health and safety* (kesehatan dan keselamatan diri), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 57%, diikuti kategori sangat tinggi sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki perhatian yang baik terhadap kondisi kesehatan dan keselamatan diri sebagai bagian dari kesiapan memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Aspek *responsibility* (tanggung jawab) menjadi aspek dengan capaian tertinggi, sedangkan *self view* (pandangan diri) menjadi aspek dengan capaian relatif terendah. Dengan demikian, meskipun kesiapan kerja siswa secara umum sudah sangat baik, penguatan terhadap pandangan diri dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi tetap diperlukan agar siswa semakin siap menghadapi tuntutan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

2. *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dengan menggunakan instrumen *self efficacy* yang berjumlah 19 item dengan jumlah sampel penelitian 214 responden, dapat dilihat lebih rinci rekapitulasi hasil *self efficacy* yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Self Efficacy*

No	Aspek *Self Efficacy*	Interval	Kategori	F	%
1	Dimensi Tingkat Kesulitan (*Level*)	≥18	Sangat Tinggi	55	26
		31-37	Tinggi	119	56
		24-30	Sedang	39	18
		17-23	Rendah	1	0,5
		≤16	Sangat Rendah	0	0
2	Dimensi Kekuatan (*Strength*)	≥27	Sangat Tinggi	4	2
		22-26	Tinggi	111	52
		17-21	Sedang	89	42
		12-16	Rendah	9	4
		≤11	Sangat Rendah	1	0
3		≥17	Sangat Tinggi	42	20

Dimensi Generalisasi (*Generality*)	14-16	Tinggi	82	38
	11-13	Sedang	70	23
	8-10	Rendah	19	9
	≤7	Sangat Rendah	1	0
Keseluruhan	≥80	Sangat Tinggi	34	16
	65-79	Tinggi	128	60
	50-64	Sedang	49	23
	35-49	Rendah	3	1
	≤34	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas, *self efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%, diikuti kategori sedang sebesar 23% dan sangat tinggi sebesar 16%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tugas dan tuntutan yang berkaitan dengan persiapan memasuki dunia kerja. Pada dimensi tingkat kesulitan (*level*), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 56%, diikuti kategori sangat tinggi sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas dan situasi yang berkaitan dengan dunia kerja. Siswa cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pada dimensi kekuatan (*strength*), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 52%, sedangkan 42% berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya untuk mempertahankan usaha dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, masih terdapat siswa yang keyakinannya terhadap kemampuan diri belum cukup kuat sehingga perlu mendapatkan penguatan agar lebih yakin dalam menghadapi tuntutan dan hambatan.

Selanjutnya, pada dimensi generalisasi (*generality*), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 38%, diikuti kategori sedang sebesar 33% dan rendah sebesar 9%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan keyakinan terhadap dirinya pada berbagai situasi masih relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Dengan demikian, sebagian siswa masih membutuhkan dukungan agar mampu menggunakan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi atau tuntutan yang berbeda, khususnya dalam persiapan memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang berada pada kategori tinggi. Dimensi dengan capaian tertinggi adalah tingkat kesulitan (*level*), sedangkan dimensi dengan capaian relatif terendah adalah generalisasi (*generality*). Artinya, siswa secara umum telah memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya, terutama dalam menghadapi tingkat kesulitan tertentu, tetapi masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menerapkan keyakinan tersebut pada berbagai situasi yang berbeda. Penguatan *self efficacy* melalui layanan bimbingan dan konseling diperlukan agar siswa semakin yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mempersiapkan dan menghadapi dunia kerja.

3. Kaitan Antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *rank spearman*. Berikut korelasi kedua variabel:

Tabel 3. Korelasi antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja

Correlations

			Self Efficacy	**Kesiapan Kerja**
Spearman's rho	***Self Efficacy***	**Correlation Coefficient**	1.000	.731**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	214	214
	Kesiapan Kerja	**Correlation Coefficient**	.731**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	214	214

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa nilai koefisien antara variabel *self efficacy* (x) dengan kesiapan kerja (y) menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,731 berada pada kategori kuat dan memiliki arah hubungan positif. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* yang diterima siswa, semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang diterima siswa, semakin rendah pula kesiapan kerja siswa.

Kuatnya hubungan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berkaitan erat dengan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani menghadapi tugas, menyelesaikan pekerjaan, beradaptasi dengan lingkungan baru, berkomunikasi, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Hal ini penting bagi siswa SMK karena pendidikan kejuruan mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan kesiapan menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, beradaptasi dengan lingkungan kerja, berkomunikasi, serta menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung lebih mudah ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Keyakinan tersebut memengaruhi usaha, motivasi, ketekunan, dan cara individu menghadapi hambatan. Dalam konteks siswa SMK, keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu hal yang penting dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gafta (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dan signifikansi 0,00. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka semakin baik pula kesiapan kerja yang dimilikinya. Selain itu, Radiansyah (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian Neswari dan Dwijayanti (2022) menegaskan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin baik pula kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kesiapan kerja siswa pada umumnya *self efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, sedangkan kesiapan kerja berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya serta kesiapan yang sangat baik dalam menghadapi dunia kerja. Namun, masih terdapat siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu, diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* serta kesiapan kerja. Guru BK dapat menjalankan fungsi sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam membantu perkembangan siswa (Oktavia et al., 2024).

Menurut Prayitno & Amti (2004) bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengatasi permasahan serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam penelitian ini, layanan BK dapat diarahkan untuk membantu siswa mengenali kemampuan, kelebihan, kekurangan, minat dan potensi diri sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan Febriani et al. (2024) bahwa bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa berkembangan secara optimal melalui pelayanan yang sistematis dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *level* merupakan dimensi *self efficacy* dengan capaian tertinggi dan sedangkan *generality* merupakan dimensi dengan capaian relatif terendah. Pada kesiapa kerja, aspek *responsibility* menjadi aspek tertinggi, sedangkan *self view* menjadi aspek relatif terendah. Oleh karena itu, layanan BK perlu diarahkan terutama pada peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan keyakinan diri pada berbagai situasi serta membangun pandangan positif terhadap kemampuan dirinya.Adapun layanan yang dapat diberikan di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

   Prayitno (2017) menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam menjalani tugas atau kegiatan. Layanan ini dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai dunia kerja, tuntutan pekerjaan, kompetensi yang dibutuhkan, serta cara mempersiapkan diri setelah lulus. Layanan informasi juga dapat diarahkan untuk meningkatkan dimensi *Generality* melalui topik seperti “Mengenali dan Mengembangkan Kemampuan Diri untuk Memasuki Dunia Kerja” dan “Percaya Diri Menghadapi Dunia Kerja”.
2. Layanan Penempatan dan Penyaluran

   Layanan penempatan dan penyaluran dapat membantu siswa menyesuaikan kemampuan, minat, keterampilan, dan kompetensi keahlian dengan pilihan pekerjaan setelah lulus. Layanan ini dapat dikaitkan dengan pengalaman PKL, praktik, organisasi, maupun kegiatan lain yang

dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman kerja. Dengan demikian, siswa dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan kemampuan dirinya dan lebih yakin dalam mempersiapkan masa depan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

   Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa meningkatkan *Self-Efficacy* melalui dinamika kelompok. Putra, Daharnis, dan Syahniar (2013) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *Self-Efficacy* siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, belajar dari pengalaman teman, menyampaikan pendapat, dan memperoleh penguatan positif. Topik dapat diarahkan pada pengenalan potensi diri, peningkatan keyakinan menghadapi dunia kerja, serta membangun pandangan positif terhadap kemampuan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja dapat diketahui bahwa *self efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%, sedangkan Kesiapan Kerja berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57%. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan Kesiapan Kerja siswa, dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman's* sebesar 0,731 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, semakin tinggi pula Kesiapan Kerja yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy*, semakin rendah pula Kesiapan Kerja siswa. Dengan demikian, Ha diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan *self efficacy* melalui layanan Bimbingan dan Konseling, seperti layanan informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, agar siswa semakin yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. New York: W. H . Freeman and Company.

Brady, R. P. (2010). *Work Readiness Inventory: Administrator's Guide. Job Information Seeking and Training (JIST) Works.*

Febriani, R. D., Triyono, T., Handayani, P. G., Zahri, T. N., & Sari, A. K., 2024). "The Problem of Misconceptions About Guidance and Counseling Globally". *Jurnal Counseling Care*, 8(1).

Gafta, M. H. (2023). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Siswa Tata Busana Kelas XII di SMK Negeri 10 Medan.* Universitas Medan Area.

Neswari, W. T. W. A., & Dwijayanti, R. (2022). "Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) Program Kelas Alfamidi dan self efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Bidang Keahlian Bisnis Daring dan Pernasaran SMK PGRI 13 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Niaga (JPTN),* 10(2).

Oktavia, P., Hariko, R., Taufik, T., & Handayani, P. G. (2024). "Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa". *Konselor*, 2(2).

Radiansyah, A. (2020). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kedawung*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Violinda, Q., Wahyuningsih, S., & Meiriyanti, R. (2023). "Pengaruh Career planning, Self Efficacy dan Adversity Quotient terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Sl di Semarang". *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 9(2)

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media